

AKTUALISASI DAN *SELF DEFENSE MECHANISM* TOKOH UTAMA NOVEL “BUNGKAM SUARA”: KAJIAN PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Khurun'in Rizki Az Zahra¹, Resdianto Permata Raharjo², Anas Ahmadi³Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: khurunin.22052@mhs.ac.id

ABSTRAK

Sastra merupakan penerapan manusia dalam tindakan dengan harapan yang diinginkan. Psikologi merupakan ilmu mengenai perilaku dan pikiran manusia kemudiandikaitkan dengan bidang lain seperti sastra dan ilmu pengetahuan lainnya. Dapat disimpulkan sastra memiliki hubungan erat dengan manusia. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap novel “Bungkam Suara” karya J.S Khairen, novel “Bungkam Suara” banyak melukiskan gambaran aspek kehidupan terutama pada kepribadian tokoh utama yakni Juju Timur. Analisis dalam penelitian ini meliputi strukturkepribadian dan self defense mechanism dalam tinjauan perspektif psikonalisis Sigmund Freud. Struktur kepribadian dalam pandangan Freud terbagi menjadi tiga yakni. (1) Id, adalah keinginan, didorong oleh prinsip kesenangan, kenikmatan, dan kenyamanan sertaberusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi makaakan timbul kecemasan dan ketegangan. Id juga menghindar dari rasa sakit, ketidaknyamanan, dan selalu memilih posisi yang aman. (2) Ego, merupakan pelaksana untuk menghilangkan sebuah ketegangan. Ego dapat memberi wadah untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, bahkan memberi pertimbangan. Ego memiliki beberapa aspek diantaranya tindakan, peranan, dan kepuasan. (3) Superego merupakan pengenalan nilai baik dan buruk yang mengacu pada nilai moral yang berkembang pada kehidupan bermasyarakat. Superego sendiri sama halnya dengan hati nurani yang menentukan pilihan perilaku seseorang apakah pantas atau tidak. Analisis self defense mechanism (mekanisme pertahananego) tokoh Juju Timur yakni. (1) Rasionalisasi, merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yakni seseorang akan melakukan tindakan pembenaran pada tindakannya. Seseorang tidak melihat bahwaTindakan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah atau tidak baik. (2) Intelektualisasi, merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yakni seseorang akan mengesampingkan emosi pada atau melalui proses sikap kesadaran.

Kata Kunci: psikoanalisis, id, ego, supergo, dan *self defense mechanism*

PENDAHULUAN

Ranah dari psikologi sastraterkait dengan studi pengarang yakni sebagai tipe, proses kreatif, hukum psikologi dalam sastra, serta dampak pembaca terhadap sastra yang dikaitkan dengan psikologi. Kajian analisis tokoh utama novel dipilih karena latar belakang menarik jika diidentifikasi. Identifikasi nantinya tertuju pada tokoh utama dalam novel berjudul “Bungkam Suara” karya J.S. Khairen yakni Tokoh Juju Timur yang memiliki nama panggilan Timmy yang berdampak pada cara pandang pembaca. Dalam Novel tersebut menceritakan tentang sebuah negara bernama NKAL (Negara Kesatuan

Adat Lemunesia) dan terkadang disebut negara NAKAL. Negara tersebut dipimpin seorang Raja dan seorang Pemangku Adat. Negara tersebut sudah sangat canggih, dan modern sekali. Dimana-mana terdapat CCTV, gawai dan kendaraannya semua canggih di level atas kendaraan pada umumnya. Kawasan tempat tinggal penduduknya dipanggil distrik. Jujur Timur alias Timmy adalah seorang mantan asisten dosen Prof. Terang Setiawan di Universitas Lemuria. Kehidupan keluarganya jungkir balik setelah ayahnya dinyatakan sebagai penjahat spear-phishing atau penipuan uang

(korupsi) seluruh rakyat NKAL. Perjalanan dan petualangan antara hidupnya bermula sejak Timmy dan adiknya membuka komputer lama sang ayah. Timmy direkrut oleh Prof. Terang yang ternyata teman baik ayahnya. Timmy melihat sisi lain dari dunia yang tidak pernah ia tahu sebelumnya.

Selama ini Timmy hanya menyaksikan kehebohan serta pertengakaran di media sosial sebagai hiburan. Ternyata, jauh lebih kompleks dari itu. Ada tim yang mengendalikan hal-hal yang viral. Apa, siapa dan untuk apa drama-drama itu dihadirkan, semua sudah direncanakan dan tersusun rapi. Timmy ditugaskan mencari durian busuk, pengkhianat diantara mereka yang telah menjadikan ayahnya sebagai kambing hitam kasus tersebut. Sebelum Hari Bebas Bicara, satu hari dimana semua orang boleh mengatakan apapun pada siapapun.

Novel “Bungkam Suara” merupakan novel karya J.S Khairen yang best seller atau paling laris di Gramedia top 10 di rak buku. Dari fenomena novel di atas peneliti menemukan kaitan dengan kajian psikoanalisis pada teori Sigmund Freud. Hal menarik dalam penelitian ini dikarenakan struktur kepribadian tokoh Timmy nantinya dapat diidentifikasi dalam perspektif psikoanalisis baik dari faktor masa lalu dan struktur dalam diri, sehingga nantinya dapat mengetahui alasan kepribadian yang dimunculkan baik dari dalam maupun luar tokoh. Hal itu memicu kebaruan dalam penelitian ini karena adanya problematika dari struktur kepribadian tokoh Timmy dapat diketahui secara jelas yakni adanya (1) id, (2) ego, (3) super ego.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yakni adanya analisis kepribadian tokoh utama pada sebuah novel dalam perspektif yang ada dalam psikoanalisis Sigmund Freud seperti pada jurnal yang berjudul “Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis” karya Revenny Vinda Rahmadiyah sehingga memiliki kesamaan

pada penganalisisannya, namun penelitian terdapat perbedaan yang ditambah dengan pengkajian terhadap masalah pada mekanisme pertahanan kepribadian dari super ego, sehingga kita dapat dikarenakan kajian sastra termasuk dalam disiplin bantu (Ahmadi, 2015: 17). Jika psikologi dan sastra disatukan, maka akan membentuk suatu studi yakni studi psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan studi yang berbicara mengenai psikologi manusia dan kondisi berpikir psikologis agar menemukan psikologi yang akan dikaji (Ahmadi, 2015: 17). Minderop (2010) menjelaskan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor –faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Fungsi psikologi kepribadian ialah fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Selanjutnya Minderop (2010) menjelaskan bahwa karya – karya sastra dapat memberikan informasi mengenai tingkah laku manusia. Fudyartanta (2005) berpendapat psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat sebuah sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik.

Menurut Freud (1995), lapisan kesadaran jiwa sama dengan kecil, serta analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting- insting atau dorongan-dorongan. Menurut pandangan Sigmund Freud, psikoanalisis atau kepribadian seseorang memiliki tiga komponen yakni id, ego, dan superego. Id adalah keinginan, didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi

semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menangani dengan realitas, harus dapat membantu id agar dapat mencapai keinginan. Superego adalah gambaran kesadaran akan nilai nilai dan moral masyarakat. Jadi id, ego, dan superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat. Menurut Ahmadi(2015) mekanisme pertahanan ego (self defense mechanism) merupakan sikap pertahanan diri yang dilakukan ketikaseseorang berada dalam zona tidak nyaman bahkan zona bahaya serta seseorang dalam keadaan cemas (anxiety). Menurut Ahmadi (2015) self defense mechanism rasionalisasi yakni seseorang melakukan pembenaran terhadap tindakannya. Menurut Ahmadi (2015) self defense mechanism intelektualisasi yakni seseorang mengesampingkan emosi melalui sikap kesadaran.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Bungkam Suara”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat, yakni melakukan kegiatan membaca novel dari awal sampai akhir serta mencatat secara tertulis hal-hal yang digunakan untuk tujuan penelitian. Teknik analisis menggunakan deskriptif yang memiliki tujuan untuk mencatat dan mendapatkan informasi secara terperinci terkait dengan kepribadian dari tokoh “Juju Timur” atau “Timmy” ditinjau dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud yang dibuktikan dengan kutipan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama novel “Bungkam Suara” karya JS. Khairan adalah Bernama Juju Timur. Orang-orang biasa memanggil dengan Timmy. Juju Timur memiliki karakter yang tegas dan lurus orangnya. Dalam cerita Juju Timur dibuat bingung oleh orang-orang disekitarnya, ia dibuat bingung untuk mencari pelaku siapa yang melakukan kambing hitam terhadap ayahnya. Ketika perjalanan menemukan pelaku, Juju Timur memasang sikap pertahanan diri agar tidak terpengaruh dengan omongan orang sekitarnya sehingga Juju Timur tetap fokus sesuai rencana yang dijalankannya. Serta pada akhirnya tidak menjadi korban fitnah dan kambing hitam juga.

Adapun analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud, antara lain (1) id, (2) ego, (3) superego), dan ditambah dengan

bagaimana sikap pertahanan diri kepribadian Juju Timur terhadap situasi yang menjadi masalah dalam cerita.

1. Juju Timur melakukan tindakan licik untuk mendapatkan uang lebih banyak

Juju Timur bekerja di kebun Durian. Setiap harinya ia selalu memetik Durian, setiap hari ia harus mendaftarkan durian sebagai hasil yang sudah ia petik dan angkat. Setelah itu ia mendapatkan upah atas kerjanya. Suatu hari ia memiliki akal yang licik untuk mendaftarkan hasil durian milik orang lain lalu ia pindahkan data tersebut menjadi miliknya sehingga ia akan mendapatkan upah lebih dari hari sebelumnya ketika ia bekerja.

Tentu hal ini menunjukkan sikap Juju Timur merupakan keinginan yang hanya mencari kesenangan dan keuntungan untuk dirinya sendiri. Ia tidak memikirkan apa yang terjadi selanjutnya kepada orang yang telah ditipunya. Juju Timur hanya mementingkan

kesenangan dia saja. Id initercermin pada kutipan novel “Bungkam Suara” sebagai berikut.

“Selepas istirahat, Timmy melakukan sesuatu yang licik. Tadi pagihingga sebelum istirahat, ia mengangkat durian, lalu mendaftarkan durian itu sebagai hasil yang ia angkat. Namun, siang ini, ia pura-pura membantu orang lain mengangkat, lalu mendaftarkan durian itu atas namanya sendiri. Supaya upahnya bertambah banyak. “Eh sini saya bantu. Tidak apa, sedikit lagi,” kata Timmy kepada seorang kakek-kakek tua. Timmy pura-pura memindai gadget kakek itu. “Nanti saya registrasikan durian-durian ini atas nama kakek.” Ada delapan durian yang dibawa kakek itu. Dan hanya enam yang Timmy daftarkan atas nama si kakek. Dua lagi, ia korupsi untuk terdaftar menjadi hasil panennya. Tiga orang, empat orang, sampai sekitar sembilan orang Timmy berhasil mengibuli. Dari sembilan orang itu, ia dapat tambahan masing-masing dua hingga tiga durian” (Khairan, 2023: 21).

2. Juju Timur tidak menerima jika upah yang diberikan tidak sesuai dengan perhitungannya

Juju Timur merasa geram dan dicurangi oleh bosnya. Ia tidak terima jika upah hasil bekerja memetik durian tidak sesuai dengan perhitungannya. Kendati demikian bos pemilik kebun durian tempat Juju Timur bekerja mengetahui tindakan licik yang dilakukan Juju Timur, yakni ketika melakukan kebohongan untuk memindahkan dan mendaftarkan hasil durian milik orang lain atas namanya. Juju Timur tidak memikirkan apakah tindakan tersebut tepat atau tidak.

Tentu hal ini menunjukkan sikap Juju Timur kesenangan dan keuntungan untuk dirinya sendiri. Ia hanya memikirkan keuntungan untuk mendapat upah yang lebih banyak. Juju Timur hanya mementingkan kesenangan dia saja. Id ini tercermin pada kutipan novel “Bungkam Suara” sebagai berikut.

Timmy geram. Ia tak terima karena dua

hal. Pertama, karena anakpenjahat itu. Kedua, karena uang yang ia terima sebagai upah, menurut perhitungannya, harusnya lebih banyak dari 10 Dw. “Saya mengangkut lebih banyak!” “Lantas?” “Harusnya bayaran saya lebih banyak dari ini! 20 Dw harusnya!” Orang-orang mulai melirik. “Saya tahu kau tak berbohong kali ini. Lalu mau apa?” Timmy jadi geram. Iaterdiam agak lama. Siul laki-laki tua itu berhenti. “Siapa namamu?” Pria tua itu menoleh ke daftar nama petani yang sedang ada di hadapannya. “Jujur Timur?” Timmy tak mengangguk, tak pula menggeleng. “Tunggu apa lagi, Jujur Timur? Pergi. Ck ck, kau tak lihat petani lain menunggu antrean gaji mereka?” Timmy tak bergerak juga. Petugas mulai mendekat. Timmy menuntut bayarannya lebih banyak. “Kau masih mau bekerja di sini besok? Aku sudah memaafkan atas bohongmu yang sekali tadi. Baru juga aku bilang jangan cari ribut. (Khairan, 2023: 24 — 25).

Bentuk Ego pada Tokoh Utama “Bungkam Suara” yakni Juju Timur

Ego merupakan pelaksana untuk menghilangkan sebuah ketegangan. Ego dapat memberi wadah untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, bahkan memberi pertimbangan. Ego memiliki beberapa aspek diantaranya tindakan, peranan, dan kepuasan.

1. Juju Timur memberanikan diri untuk mengeluarkan peluit milik ayahnya

Juju Timur memberanikan diri untuk mengambil dan mengeluarkan peluit ayahnya yang selama ini ayahnya sembunyikan. Tentu hal ini menunjukkan sebuah tindakan Juju Timur untuk menyelamatkan barang bukti berupa peluit. Ego ini tercermin pada kutipan novel “Bungkam Suara” sebagai berikut.

“Timmy mengeluarkan peluit Ayah. “Di sini! Di sini ada sesuatu yang berbahaya, yang aku

yakin ini jadi buktibaru! Bukti penting! Ayahku takbersalah!” (Khairen, 2023: 75).

2. Juju Timur memiliki keputusan akan menyerahkan peluit pada Hari Bebas Bicara

Juju Timur memiliki rencana untuk menyerahkan peluit sebagai bukti ayahnya tidak bersalah pada Hari Bebas Bicara. Hal ini menunjukkan sebuah peranan Juju Timur untuk misi membebaskan ayahnya. Ego ini tercermin pada kutipan novel “Bungkam Suara” sebagai berikut. “Dua hari lagi. Kita tunggu Hari Bebas Bicara,” kata Timmy membujuk Kayes. Ia angkat peluit itu ke wajah Kayes” (Khairen, 2023: 76).

Bentuk Super ego pada Tokoh Utama “Bungkam Suara” yakni Juju Timur

Super ego merupakan pengenalan nilai baik dan buruk yang mengacu pada nilai moral yang berkembang pada kehidupan bermasyarakat. Superegosendiri sama halnya dengan hati nurani yang menentukan pilihan perilaku seseorang apakah pantas atau tidak.

1. Juju Timur tidak membalaspukulan dari Kayes

Kayes memukul Juju Timur karena Kayes sedang meluapkan emosi kesedihannya. Sebagai seorang laki-laki yang *gentle*, (dorongan Id) Juju Timur yang juga ingin membalas pukulan Kayes namun tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku pada masyarakat. Seorang laki-laki sebaiknya bersikap menenangkan ketika pasangannya sedang meluapkan emosi (sedih, marah, kecewa, dan lainnya).

Dalam kondisi demikian, superego Juju Timur akan membatasi keinginan dari id dan mendorong untuk bertindak dengan nilai moral kehidupan masyarakat. Dengan adanya kendali dari superego tersebut maka keinginan

dorongan id dapat ditekan dan yang dilakukan oleh ego adalah menarik tangan Kayes dan langsung memeluknya dengan erat. Hal ini menunjukkan super ego tokoh Juju Timur. Superego ini tercermin pada kutipan novel “BungkamSuara” sebagai berikut.

“Kayes terus memukul dan memukul. Hingga Timmy akhirnya menarik kedua tangan Kayes, langsung memeluknya erat. Tangis yang hanya isak berubah menjadi tangis betulan di dada Timmy. Menguap cerita pahit dan perjuangan mereka lewat tetes air mata itu. Seakan semua jadi sia-sia di hari terakhir menjelang keberangkatan ini” (Khairen, 2023: 76).

SELFDEFENSE MECHANISM TOKOH JUJU TIMUR

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yakni seseorang akan melakukan tindakan pembenaran pada tindakannya. Seseorang tidak melihat bahwa Tindakan yang dilakukan adalah perbuatan yang salah atau tidak baik.

Dalam mekanisme ini Juju Timur melakukan tindakan sebagai berikut. Juju Timur merasa geram dan dicurangi oleh bosnya. Ia tidak terima jika upah hasil bekerja memetik durian tidak sesuai dengan perhitungannya. Kendati demikian bos pemilik kebun durian tempat Juju Timur bekerja mengetahui tindakan licik yang dilakukan Juju Timur, yakni ketika melakukan kebohongan untuk memindahkan dan meregistrasikan hasil durian milik orang lain atas namanya. Juju Timur tidak memikirkan apakah tindakan tersebut tepat atau tidak.

Tentu hal ini menunjukkan Juju Timur membenarkan tindakannya yang salah. Ia hanya memikirkan keuntungan untuk mendapat upah yang lebih banyak. Juju Timur hanya mementingkan kesenangan dia saja. Mekanisme rasionalisasi tercermin pada kutipan novel “Bungkam Suara” sebagai berikut.

“Timmy geram. Ia tak terima karena dua

hal. Pertama, karena anak penjahat itu. Kedua, karena uang yang diterima sebagai upah, menurut perhitungannya, harusnya lebih banyak dari 10 Dw. "Saya mengangkut lebih banyak!" "Lantas?" "Harusnya bayaran saya lebih banyak dari ini! 20 Dw harusnya!" Orang-orang mulai melirik. "Saya tahu kau tak berbohong kali ini.

Lalu mau apa?" Timmy jadi geram. Ia terdiam agak lama. Siul laki-laki tua itu berhenti. "Siapa namamu?" Pria tua itu menoleh ke daftar nama petani yang sedang ada di hadapannya. "Jujur Timur?" Timmy tak mengangguk, tak pula menggeleng. "Tunggu apa lagi, Jujur Timur? Pergi. Ck ck, kau tak lihat petani lain menunggu antrean gaji mereka?" Timmy tak bergerak juga. Petugas mulai mendekat. Timmy menuntut bayarannya lebih banyak. "Kau masih mau bekerja di sini besok? Aku sudah memaafkan atas bohongmu yang sekali tadi. Baru juga aku bilang jangan cari ribut." (Khairan, 2023: 24 – 25).

1. Intelektualisasi

Intelektualisasi merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yakni seseorang akan mengesampingkan emosi pada atau melalui proses sikap kesadaran. Dalam mekanisme ini dijelaskan sikap Juju Timur sebagai berikut. Kayes memukul Juju Timur karena Kayes sedang meluapkan emosi kesedihannya. Sebagai seorang laki-laki yang *gentle*, (dorongan Id) Juju Timur yang juga ingin membalas pukulan Kayes namun tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku pada masyarakat. Seorang laki-laki sebaiknya bersikap menenangkan ketika pasangannya sedang meluapkan emosi (sedih, marah, kecewa, dan lainnya). Tentu hal ini menunjukkan Juju Timur yang mengesampingkan emosi melalui kesadaran. Mekanisme intelektualisasi tercermin pada kutipan novel "Bungkam Suara" sebagai berikut.

"Kayes terus memukul dan memukul. Hingga Timmy akhirnya menarik kedua tangan Kayes, langsung memeluknya erat. Tangis yang hanya isak berubah menjadi tangis betulan di dada Timmy. Menguap cerita pahit dan perjuangan mereka lewat tetes air mata itu. Seakan semua jadi sia-sia di hari terakhir menjelang keberangkatan ini" (Khairan, 2023:

76).

KESIMPULAN

Penelitian dan memuat paparan tokoh Juju Timur dalam novel berjudul "Bungkam Suara" karya J.S Khairan memiliki dan menampilkan struktur kepribadian yang terdiri dari id, yakni Juju Timur melakukan tindakan licik untuk mendapatkan uang lebih banyak dan Juju Timur tidak menerima jika upah yang diberikan tidak sesuai dengan perhitungannya. Ego, yakni Juju Timur memberanikan diri untuk mengeluarkan peluit milik ayahnya dan Juju Timur memiliki keputusan akan menyerahkan peluit pada Hari Bebas Bicara. Superego, yakni Juju Timur tidak membalas pukulan dari Kayes dan Juju Timur menolak adanya hukuman yang tidak manusiawi. Tokoh Juju Timur juga memiliki *self defense mechanism* yang terdiri dari rasionalisasi, dan intelektualisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Granti.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andri Wicaksono, M. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Grundhawaca.
- Bertens, K. (2004). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Kita
- Freud, Sigmund. (1987). *Memperkenalkan psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Khairen, J.S. (2023). *Bungkam Suara*.
Jakarta: PT Gramedia
- Widiarjana Indonesia Koeswara, E.
(1991). *Teori-Teori
Kepribadian*. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan
Bersastra*.
Bandung: Yrama Widya
- Matthew, H Olson. (2013). *Pengantar Teori-
teori Kepribadian*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra
Karya Sastra Metode, Teori, dan
Contoh Kasus*. Jakarta:
Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.
- Parmin, Jack. (2019). *Pendekatan dalam
Penelitian Sastra*. Surabaya: Majalah.